

POTENSI DAN PROSPEK EKSPOR JAHE DI PROPINSI LAMPUNG

Muchlas dan Deslina

Sub Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat Natar

RINGKASAN

Dalam rangka pengembangan suatu komoditas ekspor sebaiknya diperhankan karakteristik pasar, khususnya pasar internasional. Hasil analisis data yang dikumpulkan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa nilai ekspor jahe Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Peranan Lampung sebagai salah satu daerah pengekspor jahe di Indonesia masih kecil, namun potensinya cukup besar. Begitu juga prospek eksportnya cukup baik apabila diikuti dengan langkah-langkah perbaikan mutu dan perluasan pasar.

ABSTRACT

Potential and prospect of ginger export in the province of Lampung

Market characteristics should be considered in an attempt to promote an export commodity. Production and export data of ginger were collected from various sources. The result showed that the export value of Indonesian ginger was increasing from time to time. The share of Lampung in exporting ginger is relatively small but it has high potential as well as good prospect when its quality could be improved and its marketing could be expanded.

PENDAHULUAN

Jahe merupakan salah satu tanaman obat yang potensial untuk mendukung peningkatan ekspor non migas dan pendapatan petani. Sebagai komoditas ekspor, jahe termasuk dalam sembilan rempah-rempah yang diperdagangkan di dunia. Selain dikonsumsi di dalam negeri sebagai bumbu, minuman penyegar, manisan dan obat tradisional, juga diekspor dalam bentuk jahe kering, jahe segar dan minyak atsiri. Selain minyak atsiri dapat pula dihasilkan oleoresin yang telah mendapatkan pasaran di luar negeri (SUDIARTO, 1988).

Tahun-tahun terakhir ini permintaan jahe Gajah dalam bentuk segar banyak diminta dari Indonesia. Bagi Indonesia komoditas jahe diharapkan dapat turut berperan dalam meningkatkan ekspor non migas. Perdagangan jahe saat ini menggembirakan terlihat dari perkembangan ekspor dan konsumsi yang terus meningkat. Laju konsumsi dunia pada periode 1984-1988 meningkat sekitar 6.7 % per tahun (ANON.,

1989). Demikian pula permintaan dalam negeri cenderung meningkat, sejalan dengan makin bertambahnya industri obat tradisional.

Trend dunia, sebagai akibat pencemaran dan sangat mahalnya beberapa jenis bahan sintesis, menunjukkan meningkatnya konsumsi obat tradisional, sehingga pemakaian terhadap tanaman obat meningkat pula (KEMALA, 1991). Pada tahun 1976 impor tanaman obat-obatan dunia sebesar US \$ 355 juta meningkat menjadi US \$ 551 juta pada tahun 1981 (ANON., 1985). Peningkatan konsumsi sejalan dengan kecenderungan kembali ke alam dari pemakai obat. Sehingga dimasa mendatang pemakaian obat yang menggunakan bahan baku jahe diperkirakan akan meningkat.

Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa sebagian besar produksi jahe Indonesia berorientasi ekspor. Usaha peningkatan produksi nasional sebaiknya diperhatikan karakteristik pasar, khususnya pasar internasional, mengingat kelayakan pengembangan suatu komoditas sangat ditentukan oleh prospek pasar komoditas tersebut.

Di Lampung jahe diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat, disamping itu banyak di tanam sebagai tanaman obat keluarga (pekarangan). Dalam rangka usaha peningkatan pendapatan daerah dari ekspor non migas, perlu ditinjau prospek ekspor komoditas tersebut. Tulisan ini mencoba membahas potensi dan prospek ekspor jahe di Lampung.

BAHAN DAN METODE

Metode Analisis

Analisis menggunakan metode tabulasi untuk menerangkan perkembangan produksi, ekspor dan impor jahe secara diskriptif. Selain itu fungsi kecenderungan (Trend) eksponensial digunakan untuk memperkirakan ekspor dan harga jahe Lampung. Rumus yang digunakan menurut SUPRANTO (1993); $Y = ab^x$. Bentuk ini dapat diubah menjadi bentuk linier dengan

menarik Log, sehingga menjadi bentuk :

Log Y = Log a + Log b X dimana
 Log Y = Yo ; Log a = ao ;
 Log b = bo ; X = waktu (tahun) ;
 Y = Nilai Trend ;
 a = Konstanta dan
 b = Koefisien.

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data rangkai waktu (1985-1991) dikumpulkan dari berbagai sumber, diantaranya adalah Biro Pusat Statistik, Kanwil Perdagangan Propinsi Lampung, Dinas Perkebunan dan Eksporir Jahe Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Impor Jahe Dunia

Dengan pesatnya industri obat tradisional dan industri lainnya baik di dalam maupun di luar negeri yang menggunakan jahe sebagai bahan bakunya, permintaan jahe meningkat dari tahun ke tahun khususnya jahe Gajah.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa impor jahe dunia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1985 impor jahe dunia sebesar US \$ 661.350.000 meningkat menjadi US \$ 856.820.000 pada tahun 1989.

Peningkatan permintaan yang cukup tinggi ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan produksi, mengingat iklim, tanah, letak geografis, ketersediaan lahan dan tenaga

Tabel 1. Nilai impor jahe dunia (1985 - 1989).
 Table 1: *Import value of world ginger (1985-1989)*

Tahun	Nilai (US \$)
1985	661.350.000
1986	630.790.000
1987	728.290.000
1988	729.600.000
1989	856.820.000
Trend (%)	6.7

Sumber/Source : ITC Geneva (*dalam* ANON., 1992).

kerja yang memadai. Karena itu kemungkinan pengembangan jahe di Indonesia cukup besar (TJIPTADI, 1985 *dalam* BARUS *et al.*, 1990). Negara pengimpor terbesar dunia berturut-turut adalah Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Jerman Barat dan Kanada.

Perkembangan Ekspor Jahe Indonesia

Perkembangan ekspor jahe Indonesia cenderung meningkat, sejalan dengan naiknya impor jahe dunia. Pada Tabel 2 disajikan perkembangan ekspor jahe Indonesia.

Pada Tabel 2 tampak bahwa perkembangan ekspor jahe Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1985 ekspor jahe Indonesia sebesar 11 176.7 ton meningkat menjadi 33 113.9 ton pada tahun 1990. Pada periode tersebut nilainya meningkat dari US \$ 1 689.000 menjadi US \$ 10 847.469 atau meningkat 6 kali lipat lebih.

Tabel 2. Ekspor jahe Indonesia dalam berbagai bentuk (1985-1990).
 Table 2. *Indonesian ginger exports on several forms (1985-1990)*

Tahun year	Jahe segar <i>fresh ginger</i>		Jahe kering <i>dry ginger</i>		Bentuk lain <i>other form</i>		Total	
	Volume (ton)	Nilai/value (US \$)	Volume (ton)	Nilai/value (US \$)	Volume (ton)	Nilai/value (US \$)	Volume (ton)	Nilai/value (US \$)
1985	10 905.3	1 429.600	271.4	259 400	-	-	11 176.7	1 689.000
1986	16 604.407	2 113.309	136.8	81 259	-	-	16 741.2	2 194.568
1987	26 985.671	5 149.269	155.325	81 426	119.771	43.479	27 260.7	5 274.174
1988	31 002.726	5 726.630	76.820	31 087	36.160	15.335	31 115.7	3 773.052
1989	38 230.977	8 060.929	56.159	52 562	222.975	80.972	38 510.1	8 194.463
1990	32 238.639	10 313.789	176.949	181 175	698.411	352.505	33 113.9	10 847.469

Sumber/Source : BPS, 1991.

Data dari Biro Pusat Statistik (1991) menyebutkan bahwa ekspor jahe Indonesia sebagian besar dalam bentuk jahe segar (98.86 %), sedang jahe kering dan bentuk lain masing-masing 0.43 % dan 0.73 %. Ekspor jahe segar terbesar (41.02 %) ditujukan ke Singapura, Emirat Arab (17.72 %), Malaysia (10.90 %), Jepang (8.67 %) dan sisanya ditujukan ke 17 negara lainnya yang nilainya masing-masing kurang dari 5 % dari total ekspor jahe segar. Namun sebaliknya ekspor jahe kering sejak tahun 1986 menunjukkan penurunan baik volume maupun nilainya. Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa kecenderungan permintaan dunia terhadap jahe kering Indonesia nampaknya kurang stabil dibanding dengan permintaan jahe segar.

Disamping jahe segar dan jahe kering data Biro Pusat Statistik juga menyebutkan bahwa Indonesia mengekspor jahe dalam bentuk lain, seperti asinan, manisan dan sebagainya baik volume maupun nilainya menunjukkan peningkatan. Pada tahun 1986 produk ini belum diekspor, dalam tahun 1990 ekspornya telah mencapai 689.41 ton dengan nilai US \$ 352 505. Ekspor produk ini sebagian besar (85 %) ditujukan ke Jepang, Singapura (10.4 %) dan sisanya ke Hongkong, Emirat Arab, Belanda dan Taiwan, masing-masing sekitar 1 %. Beragamnya bentuk jahe yang diekspor ini merupakan keuntungan, karena dapat meningkatkan nilai tambah, dimana selama ini komoditas ekspor pertanian biasanya diekspor dalam bentuk bahan mentah.

Areal dan Produksi Jahe Lampung

Lampung merupakan salah satu daerah penghasil jahe di Indonesia yang cukup potensial. Data dari Dinas Perkebunan Tingkat I Lampung (1992) menyebutkan bahwa areal tanaman jahe di Lampung sebagian besar (86 %) berada di daerah Kabupaten Lampung Selatan, 8.4 % di daerah Kabupaten Lampung Tengah dan sisanya di Lampung Utara, Lampung Barat dan Kota Madya Bandar Lampung. Perkembangan areal dan produksi jahe di Lampung menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan kenaikan rata-rata luas areal 32.97 % dan produksi 36.11 % per tahun (Tabel 3).

Tabel 3. Luas areal dan produksi jahe di Lampung (1985 - 1991).

Table 3. The area and production of ginger in Lampung (1985-1990)

Tahun Year	Luas areal (Ha) Area	Produksi (ton) Production
1985	130	572
1986	183	649
1987	165	1 815
1988	656	8 820
1989	756	9 492
1990	807	10 707
1991*	1 254	13 000
Trend (%)	32.97	36.11

Sumber/Source: Dishun. TK.I. Lampung, 1992.

* angka sementara.

Perkembangan Ekspor Jahe Lampung

Data Kanwil Departemen Perdagangan Propinsi Lampung menyebutkan bahwa ekspor jahe dari Lampung baru dimulai pada tahun 1985. Pada Tabel 4 disajikan perkembangan ekspor jahe Lampung.

Tabel 4. Ekspor jahe Lampung dan kontribusinya terhadap ekspor jahe Indonesia 1985-1991

Table 4. Export value of Lampung ginger and its share in the exports of Indonesian ginger (1985-1990)

Tahun	Volume (ton)	Nilai (US \$)	Share (%)	Harga US \$/kg
1985	243.825	67 955.93	4.02	0.279
1986	188.491	79 014.52	3.60	0.419
1987	1 386.225	872 946.08	16.55	0.629
1988	1 408.000	809 675.00	14.02	0.575
1989	1 636.660	876 396.11	10.69	0.535
1990	911.690	591 550.00	5.45	0.649
1991	68.92	38 212.50	-	0.554

Sumber/Source: Kanwil Departemen Perdagangan Propinsi Lampung (1992).

Dari Tabel 4 terlihat bahwa ekspor jahe Lampung dari tahun 1985-1989 menunjukkan peningkatan baik volume maupun nilainya. Pada tahun 1985 ekspor jahe Lampung baru mencapai 243 825 ton meningkat menjadi 1 636.66 ton pada tahun 1989, sedang nilainya pada periode tersebut meningkat dari US \$ 67 955.93 menjadi US \$ 876 396.11 atau selama 5 tahun nilai ekspornya meningkat hampir 13 kali lipat. Walaupun sumbangannya terhadap total ekspor masih sangat kecil, namun menunjukkan adanya kenaikan.

Ekspor jahe Lampung 80 % ditujukan ke Timur Tengah dan sisanya ke Hongkong, Jepang dan Eropa. Pembeli di luar negeri menghendaki jahe segar dalam keadaan tidak bertunas, bersih, rimpangnya tetap utuh dan penampilannya cerah, karena penggunaan umumnya untuk bumbu masak, pemberi rasa dan aroma pada industri makanan dan minuman maupun industri farmasi. Disyaratkan ukuran minimal 250 gram tiap potong rimpang. Untuk tujuan ini eksportir telah membina petani jahe dengan sistem PIR. Hal ini menunjukkan kepedulian eksportir untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Pada tahun 1990-1991 ekspor jahe Lampung menurun tajam, hal ini menurut Kanwil Perdagangan Lampung diduga disebabkan karena semakin berkembangnya konsumsi/ penggunaan jahe di daerah maupun perdagangan antar pulau. Hal demikian akan mempengaruhi kepercayaan mitra dagang, mengingat kontinuitas pasokan dan mutu menjadi perhatian yang harus dijaga. DILLON dan SURYANA (1990) mengatakan bahwa kalau suatu komoditas mempunyai keunggulan komparatif untuk ekspor dan sudah mempunyai pangsa pasar, jangan terjadi pembatasan ekspor hanya karena untuk memenuhi kebutuhan domestik.

Kontribusi ekspor jahe Lampung terhadap total ekspor jahe Indonesia hanya 9,06 % per tahun. Sementara itu kontribusinya terhadap total impor dunia pada periode 1985-1989 masih sangat kecil yaitu rata-rata 0,07 % per tahun. Apabila dikaitkan dengan kenaikan impor jahe dunia yang mencapai rata-rata 6,7 % per tahun hal ini merupakan peluang yang sangat baik bagi Lampung untuk meningkatkan produksi dan eksportnya, mengingat Lampung sebagai daerah tropis sangat potensial untuk budidaya tanaman jahe. Sumatera Utara, Bengkulu, Lampung, Aceh dan Jambi merupakan wilayah pengembangan jahe di Sumatera (MULYODIHARDJO, 1991). PUJIHARTI (1990) mengatakannya bahwa dari keadaan lahan, iklim dan pemasarannya, tanaman jahe mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan di Lampung.

Prospek Ekspor Jahe Lampung

Dari analisis Trend Eksponensial terhadap data perkembangan ekspor selama 7 tahun (1985-1991) diperoleh hasil persamaan dugaan ekspor:

$$Y_0 = 2.709281 - 0.00732 X; a = 512.0139; b = 0.983283.$$

Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan ekspor jahe Lampung terus menurun. Penurunan ini kemungkinan bukan disebabkan karena permintaannya yang berkurang, melainkan eksportir tidak bisa memenuhi permintaan konsumen secara kontinu dalam jumlah yang cukup besar. Disamping itu mutu masih perlu diperhatikan. Hal ini dimungkinkan karena jahe diusahakan petani secara tradisional dalam jumlah yang terbatas.

Sementara itu analisis trend ekponensial terhadap data perkembangan harga jahe ekspor selama 7 tahun (1985 - 1991) diperoleh persamaan dugaan harga : $Y_0 = -0.29853 + 0.042981 X; a = 0.502879; b = 1.104031$. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan harga jahe Lampung terus meningkat. Ini dimungkinkan, permintaan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya konsumsi obat tradisional, serta adanya kecenderungan kembali kealam. Disamping itu makin berkembangnya industri jamu di dalam negeri serta beragamnya produk jahe yang diekspor, diperkirakan juga menyebabkan prospek ekspor jahe Lampung cukup baik. Hal ini didasarkan atas (a) permintaan/impor dunia yang cenderung meningkat (b) belum adanya produk substitusi untuk mengganti fungsi rimpang jahe dan (c) perkembangan harga yang cenderung meningkat dan relatif stabil.

KESIMPULAN

Peranan Lampung sebagai salah satu daerah pengeksport jahe di Indonesia masih kecil, namun potensinya cukup besar. Hasil kedua analisis trend dapat disimpulkan bahwa meningkatnya harga disebabkan karena makin sedikitnya barang. Untuk menjaga supaya ekspor tidak terus menurun, perlu diupayakan langkah perbaikan mutu baik melalui pasca panen maupun teknik budidaya, mengingat permintaan cenderung meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- ANONYMOUS. 1985. 30 Tahun Penelitian Tanaman Obat, Seri Pengembangan No.5. Badan Litbang Pertanian. 1 - 2.
- _____. 1989. Prospek Jahe Segar. Kanwil Departemen Perdagangan Sumatera Utara, Medan. 16 p.

- _____. 1992. Jahe sebagai salah satu komoditi ekspor di daerah Lampung. Kanwil Departemen Perdagangan, Lampung. 9 p.
- BARUS, A., D. SANTOSO dan SUDIARTO. 1990. Pengaruh pupuk kandang terhadap pertumbuhan dan produksi Jahe Gajah. Prosiding Simposium I Hasil Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Puslitbangtri. Bogor. 855 - 861.
- DILLON, H.S. dan A.SURYANA. 1990. Permasalahan dan kebijaksanaan pengekspor hasil pertanian. Kontribusi sektor pertanian dalam peningkatan ekspor non migas. Puslit. Agro Ekonomi, Bogor. 1 - 19.
- KEMALA, S. 1991. Pengembangan agribisnis rempah, obat dan atsiri menunjang pembangunan pertanian. Makalah disampaikan pada Raker Balitro di Solok, 28-29 Agustus 1991. 24 p.
- MULYODIHARDJO, S. 1991. Program pengembangan tanaman atsiri di Sumatera. Prosiding Forum Komunikasi Ilmiah Pengembangan Atsiri di Sumatera. Balitro, Bogor. 22-33.
- PUJIHARTI, Y. 1990. Prospek pengembangan jahe di Lampung. Medkom No. (6): 35-39.
- SUDIARTO. 1988. Potensi pemanfaatan ulang bibit jahe untuk mengurangi biaya produksi. Makalah pada Seminar Bulanan Balitro. Bogor.
- SUPRANTO, J. 1993. Metode ramalan kuantitatif untuk perencanaan ekonomi dan bisnis. Rineka Cipta, Jakarta. 220 hal.